

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sebagaimana diamanatkan oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Khusus pada alinea keempat Pembukaan UUD 1945 terkait pada beberapa aspek di antaranya adalah bahasa. Hal ini karena bahasa merupakan alat yang vital bagi kehidupan manusia, dipergunakan untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup bersama selalu memerlukan hubungan dengan manusia lain sehingga wajarlah jika bahasa dimiliki oleh setiap manusia. Karena bahasa merupakan sesuatu yang wajar dimiliki manusia, seakan-akan bahasa menjadi barang yang biasa saja dalam kehidupan sehari-hari sehingga kurang mendapatkan perhatian yang selayaknya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam masyarakat. Peranan bahasa sangat penting sebab bahasa adalah alat komunikasi, menarik perhatian, untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan di semua jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan, semua bahan pengajaran, kecuali pengajaran bahasa daerah, ditulis dan diantarkan dalam bahasa Indonesia. Karena itu jika anak-anak tidak

berhasil menguasai kemampuan berbahasa Indonesia yang memadai, sulitlah bagi mereka untuk mencapai prestasi belajar yang baik dalam mata pelajaran yang lain (Mulyadi, 2009: 18).

Bahasa Indonesia mempunyai ragam lisan dan tulisan yang keduanya digunakan dalam situasi formal dan nonformal. Pembelajaran bahasa pada tingkat pemula berupaya memperkenalkan bahasa Indonesia kepada siswa. Pada dasarnya, ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yakni: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah pembelajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang bahasa. Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan dalam pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (menulis dan berbicara). Pembelajaran berbahasa diawali dengan pembelajaran keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan produktif dapat turut tertingkatkan pada tahapan selanjutnya. Kemudian peningkatan kedua keterampilan tersebut akan menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu (Depdiknas, 2006: 23).

Membaca merupakan bagian terpadu dari kemampuan berbahasa. Menurut Resmi, dkk (2006:234), membaca adalah interaksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan. Apabila seseorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang sudah dialihkodekan dalam tulisan orang tersebut dipandang memiliki keterampilan membaca. Apabila dihubungkan dengan siswa di SD, berarti tujuan pembelajaran membaca adalah agar siswa memiliki

keterampilan berinteraksi dengan bahasa yang dialihkodekan dalam tulisan. Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri..

Dalam kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar menurut Depdiknas (2006:20-21), pembelajaran membaca merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan ditingkat Sekolah Dasar. Sejalan dengan tuntutan kurikulum tersebut, maka pembelajaran ketrampilan membaca perlu diberikan sendiri mungkin utamanya di Sekolah Dasar. Mengingat betapa pentingnya ketrampilan membaca dalam menggunakan bahasa, maka sudah selayaknyalah bila pengajaran ketrampilan membaca di sekolah mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh.

Pelaksanaan pembelajaran membaca di SD, biasanya guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca teks. Sebelum kegiatan dilaksanakan, guru

berceramah tentang informasi yang dianggap penting berkaitan dengan apa yang harus dilakukan siswa. Kegiatan membaca dilakukan dari awal hingga akhir teks, yang selanjutnya diadakan tanya jawab dan diskusi untuk mengetahui materi. Kegiatan itu sampai sekarang masih banyak digunakan sehingga dikatakan sebagai suatu kegiatan tradisional.

Sampai saat ini, banyak keluhan tentang tidak biasanya seseorang menikmati apa yang dibacanya. Selain tidak ada rasa tertarik untuk membaca, mungkin hampir mayoritas menganggap bahwa membaca merupakan pekerjaan yang membosankan. Sebagian dari mereka juga berpendapat, bahwa apa yang seringkali dibaca dan yang dicoba untuk dipahami, hilang dan tidak berkesan sama sekali seiring ditutupnya buku tersebut sesudah dibaca

Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang sejak dini. Namun, membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran (Sugiarto, 2002:93). Faktor-faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak.

Anak harus menggunakan pendekatan visual, suara, dan linguistik untuk bisa belajar membaca dengan fasih. Kemampuan membaca anak tergantung pada kemampuan dalam memahami hubungan antara wicara,

bunyi, dan simbol yang diminta (Grainger, 2003:174). Kemampuan memetakan bunyi ke dalam simbol juga akan menentukan kemampuan anak dalam menulis dan mengeja. Dengan memperhatikan kemampuan yang dibutuhkan anak dalam belajar membaca, selanjutnya diperlukan kerjasama komponen-komponen lain dalam proses membaca. Guru atau orangtua dapat membimbing anak lebih baik, dan mempersiapkan materi serta metode yang tepat untuk memberi pengajaran membaca pada anak.

Pada kondisi di lapangan, khususnya di SD Negeri Pokak I Ceper Klaten tempat dimana peneliti melakukan observasi, terlihat bahwa pendekatan multisensori jarang digunakan dalam meningkatkan pemahaman akan kata yang dikuasai anak, di dalam penerapan pendekatan multisensori dirasakan sulit dilakukan guru terhadap siswa, hal ini berkaitan dengan terbatasnya sarana penunjang serta petunjuk praktis pendekatan multisensori.

Sebagian siswa kelas I di SD Negeri Pokak I Ceper Klaten, anak cenderung masih berperilaku membeo, khususnya apabila anak mendengar kata yang jarang atau baru didengarnya. Apabila ditunjukkan benda anak masih kesulitan untuk menyebutkannya, dan sering memberikan istilah yang lain untuk benda yang sejenis, misalnya untuk “susu” anak menyebutkan kata “milo”, sedangkan kemampuan artikulasi anak sudah baik.

Pembelajaran membaca pada siswa kelas I SD Negeri Pokak I Ceper Klaten terdapat beberapa kelemahan antara lain: materi dalam buku penunjang lebih banyak menuntut anak untuk belajar menulis dengan menebalkan garis yang sudah ditentukan sebelumnya, dan kurangnya kesempatan siswa dalam bereksplorasi dikarenakan ketersediaan alat peraga yang sangat terbatas.

Akibatnya, siswa lebih mudah menangkap pelajaran membaca yang diberikan di rumah karena alat-alat peraga yang disediakan orangtua di rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan pada pembelajaran membaca pada siswa kelas I SD Negeri Pokak I Ceper Klaten, beberapa praktik yang masih sering ditemui dalam pelajaran membaca dan menulis, adalah mengenal huruf-huruf tunggal, membaca alfabet, menyanyikan nyanyian alfabet, membentuk huruf di atas garis yang sudah ditentukan sebelumnya, atau menyuruh anak mengoreksi bentuk huruf di atas garis yang sudah dicetak merupakan contoh praktik yang tidak cocok diterapkan karena menekankan perkembangan ketrampilan secara terpisah. Karena itu diperlukan praktik pengajaran membaca yang cocok untuk anak dengan memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan anak dan tipe pembelajaran pada tiap anak.

Sistem pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan membaca telah mengembangkan suatu program remedial membaca yang salah satunya menggunakan metode multisensori. Pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang dilibatkan adalah penglihatan, pendengaran, gerakan, dan perabaan.

Adanya kendala dan kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran bahasa pada siswa kelas I SD Negeri Pokak I Ceper Klaten, maka diperlukan metode yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang menitik beratkan pada kemampuan pemahaman akan kata yang mereka dengar (reseptif) atau mereka ucapkan (ekspresif). Metode yang

diterapkan hendaknya tidak hanya menstimulus salah satu modalitas/indera saja, akan tetapi harus mencakup keseluruhan modalitas yang dimiliki oleh anak. Artinya semakin banyak benda yang dilihat, didengar, diraba, atau dimanupulis, dirasa, dan dicium, maka akan makin pesat berlangsungnya perkembangan persepsi dan makin banyak tanggapan yang diperoleh maka makin pesat pulalah perkembangan bahasanya.

Dalam aplikasinya kegiatan pembelajaran perlu dicobakan dengan menggunakan pendekatan multisensori, yang merupakan suatu alternatif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak melalui pemahaman makna kata. Pendekatan multisensori ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap berbagai indera-indera secara terpadu melalui modalitas sensori yang dimiliki seseorang.

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul: “PENERAPAN METODE MULTISENSORI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I SD NEGERI POKAK I CEPER KLATEN TAHUN PELAJARAN 2010/2011.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa kelas I SD masih belum lancar dalam membaca
2. Materi pembelajaran lebih banyak menuntut anak untuk belajar menulis dengan menebalkan garis yang sudah ditentukan sebelumnya

3. Ketersediaan alat peraga yang sangat terbatas, akibatnya siswa kesulitan dalam menangkap pelajaran membaca
4. Penggunaan metode multisensori belum pernah dilakukan pada siswa

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak melebar, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Kemampuan membaca permulaan yaitu penguasaan kode alfabetik, di mana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf (membaca teknis)
2. Metode multisensori yaitu proses belajar membaca yang dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap berbagai indera-indera secara terpadu yang dimiliki oleh seseorang.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Pokak I Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011 ?
2. Apakah penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Pokak I Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Pokak I Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pengaruh dengan penerapan metode multisensori pada siswa kelas I SD Negeri Pokak I Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bermanfaat bagi pengembangan penelitian khususnya tentang peningkatan kualitas pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SD

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberi masukan atau informasi kepada guru dalam upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan bagi siswa kelas I SD
- 2) Sebagai referensi bahwa dalam mengajar membaca, penting untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia (membaca permulaan) bagi siswa kelas 1.

b. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam rangka peningkatan keterampilan membaca
- 2) Masukan bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah

c. Bagi Orang Tua

- 1) Memberikan masukan bagi orang tua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD
- 2) Membantu orang tua dalam mempersiapkan siswa ke kelas berikutnya.